

**KONSEP DIRI DAN IMPLIKASI SEMANGAT BERSEKOLAH PADA  
PEMUDA PUTUS SEKOLAH DI DESA KEMADANG, KECAMATAN  
TANJUNGSARI, KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



Oleh:

**Sarlin Ampuno**  
**17200010065**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Master Of Arts Program Studi  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam  
YOGYAKARTA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sarlin Ampuno**

NIM : 17200010065

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali ada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya. Jika, di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



**Sarlin Ampuno**  
NIMI: 17200010065

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sarlin Ampuno**

NIM : 17200010065

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika, di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka, saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



**Sarlin Ampuno**

NIMI: 17200010065

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSEP DIRI DAN IMPLIKASI SEMANGAT BERSEKOLAH PADA  
PEMUDA PUTUS SEKOLAH DI DESA KEMADANG, KECAMATAN  
TANJUNGSARI, KABUPATEN GUNUNGGIDUL**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Sarlin Ampuno**

NIM : 17200010065

Jenjang : Magister (S2)

Program Stidu : Interdisciplinary Islamic Studies

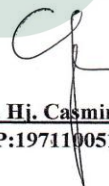
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Juli 2019

Pembimbing,



**Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si**  
**NIP:197110051996032002**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-233/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP DIRI DAN IMPLIKASI SEMANGAT BERSEKOLAH PADA PEMUDA  
PUTUS SEKOLAH DI DESA KEMADANG, KECAMATAN TANJUNGSARI,  
KABUPATEN GUNUNGKIDUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SARLIN AMPUNO, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010065  
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Agustus 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Aziz Muslim, M.Pd.  
NIP. 19700528 199403 1 002

Penguji II

Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19711005 199603 2 002

Penguji III

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.  
NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 14 Agustus 2019  
UIN Sunan Kalijaga  
Pascasarjana  
Direktur

Prof. Noornaidi, S.Kg., M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۱۱

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

QS. Al-Mudajalah : 11

# **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Karya Tesis ini dipersembahkan untuk**

**Kedua Orang Tua saya (Mama dan Papa tercinta) yang selalu memberikan**

**dukungan penuh baik dari segi moril maupun materi sehingga bisa**

**menyelesaikan pendidikan S2**

**&**

**Almamater tercinta**

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies**

**Kosentrasi Psikologi Pendidikan Islam.**



## ABSTRAK

**Sarlin Ampuno:** Konsep Diri dan Implikasi Semangat Bersekolah Pada Pemuda Putus Sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Kosentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019

Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mendeskripsikan tentang (1) konsep diri semangat bersekolah pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, selain itu juga untuk mendeskripsikan tentang (2) implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah delapan orang pemuda putus sekolah yang telah melanjutkan sekolah kembali melalui jalur pendidikan non formal taraf program paket-C.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Yakni dengan mempelajari dan mendeskripsikan pengalaman hidup manusia tentang suatu fenomena yang dialami oleh responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul memiliki konsep diri positif. Hal ini dikarenakan individu tersebut terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap kegagalan yang pernah individu alami, dalam hal ini putus sekolah. Untuk memperbaiki kegagalan tersebut individu memiliki semangat bersekolah kembali melalui jalur pendidikan non formal khususnya taraf program paket-C. Kemudian terdapat tiga aspek konsep diri semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah, yaitu aspek pengetahuan, aspek harapan, dan aspek penilaian. Adapun faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah yaitu interaksi individu dengan orang lain, dalam hal ini orang tua, kawan sebaya, serta identifikasi terhadap orang lain yang memiliki pendidikan lebih tinggi dari pemuda putus sekolah tersebut. Selanjutnya (2) implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah adalah individu merasa lebih percaya diri karena merasa setara dengan anak-anak tamatan SMA dengan ijazah paket-C yang dimilikinya, memiliki semangat dan keyakinan akan memperoleh pekerjaan yang layak, punya semangat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, merasa mampu bersaing dengan anak-anak yang memegang ijazah lulusan sekolah formal ketika dilapangan pekerjaan.

**Kata Kunci:** Konsep diri dan implikasi semangat bersekolah



## KATAR PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis ucapkan segala puji bagi Allah subhanahu wata'ala yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“Konsep Diri dan Implikasi Semangat Berekolah Pada Pemuda Putus Sekolah Di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul”**. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam yang telah menjadi suri tauladan serta membebaskan umat manusia dari zaman jahiliyah menuju alam yang terang benderang dengan taburan cahaya ilmu pengetahuan dan kebenaran.

Penulis menyadari bahwa, tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A,Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana.
3. Rof'ah, M.S.W., M.A., Ph.D., selaku ketua prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister (S2) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum., selaku sekretaris prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister (S2) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si., selaku pembimbing tesis yang telah banyak membimbing, mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan rasa tanggung jawab sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada seluruh dosen pascasarjana yang memberikan curahan ilmu pengetahuan yang begitu bermanfaat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
6. Dr. Aziz Muslim, M.Pd., selaku ketua sidang, Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si., selaku penguji I, Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku penguji II, yang telah memberikan banyak masukan yang sangat bermanfaat bagi tesis ini, dan sangat membantu dalam proses perbaikan tesis ini.
7. Para pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidu yang sudah bersedia menjadi responden dalam penulisan tesis ini sehingga ikut membantu dalam penyusunan tesis ini.
8. Teman-teman kelas Psikologi Pendidikan Islam, prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, angkatan 2017 yang selalu bersama dalam menuntut ilmu di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan telah menginspirasi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
9. Semua pihak yang telah berjasa atas terselesaikannya tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Teristimewa untuk kedua orang tua penulis, Ayah & Ibu karena selalu memberikan sumbangan moril dan materil, yang tidak henti-hentinya mendidik, memberikan perhatian, bimbingan, motivasi, serta do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat dan menjadi sumbangan pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, baik bersifat teoritis maupun praktis. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

*Jazakumullohu akhsanal jaza'*

Yogyakarta, 20 Agustus 2019

Penulis,

**Sarlin Ampuno**

NIM: 17200010065

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JU DUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	01
B. Rumusan dan batasan Masalah.....	06
C. Tujuan Penelitian.....	06
D. Kajian Pustaka.....	07
E. Kajian Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	31
G. Sistematika Pembahasan.....	39
<b>BAB II. PROFIL RESPONDEN</b>	
1. Gambaran Umum Pemuda Putus Sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.....	41
2. Profil Responden .....	43
<b>BAB III. KONSEP DIRI SEMANGAT BERSEKOLAH PADA PEMUDA PUTUS SEKOLAH – DI – DESA KEMADANG, KECAMATAN TANJUNGSARI, KABUPATEN GUNUNGKIDUL</b>	
A. Konsep Diri Semangat Bersekolah Pada Pemuda Putus Sekolah .....	51
1. Konsep Semangat Bersekolah Pada Pemuda Putus Sekolah .....	51
2. Aspek-Aspek Konsep Diri Semangat Bersekolah Pada Pemuda Putus Sekolah.....	56
a. Pengetahuan.....	57
b. Harapan.....	59
c. Penilaian.....	63
3. Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Semangat Bersekolah Pada Pemuda Putus Sekolah.....	65
B. Pembahasan .....	70

**BAB IV. IMPLIKASI SEMANGAT BERSEKOLAH PADA PEMUDA  
PUTUS SEKOLAH DI DESA KEMADANG, KECAMATAN  
TANJUNGSARI, KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

- A. Implikasi Semangat Bersekolah Pada Pemuda Putus Sekola..... 77  
B. Pembahasa ..... 82

**BAB V. PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 85  
B. Saran..... 87

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tesis ini mengkaji tentang konsep diri dan implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang putus sekolah cenderung menimbulkan suatu permasalahan sosial, pengangguran, dan beresiko terhadap kenakalan remaja.<sup>1</sup> Namun disisi lain, ada banyak masyarat atau orang-orang yang putus sekolah mempunyai keinginan yang kuat untuk mau bersekolah kembali melalui jalur pendidikan non formal, sehingga individu tersebut dapat memperoleh keterampilan lewat jalur pendidikan yang ambil dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, memperoleh pekerjaan, serta menambah tingkat kepercayaan diri individu ketika bersosialisasi dengan masyarakat luas.<sup>2</sup>

Pada kenyataannya hingga saat ini tentu saja tidak dapat dipungkiri lagi bahwa masalah putus sekolah tetap masih terjadi, baik di Indonesia secara umum ataupun di Desa Kemadang khususnya. Masalah putus sekolah merupakan hal yang menghambat kemajuan tingkat kualitas sumber daya manusia. Rendahnya tingkat pendidikan yang ditamatkan seseorang, akan berdampak pada sulitnya memperoleh pekerjaan yang ada, dimana pekerjaan yang ada terkadang

---

<sup>1</sup>Roy Kulyawan, Widayati Pujiastuti, Hasdin Hanis, "Stidu Kasus Tentang Remaja Putus Sekolah Di Kecamatan Mouton" (2015): 11.

<sup>2</sup>Sriwulandari, "Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah di Desa Mallasoro, Kecamatan Bangkal a, Kabupaten Jeneponton" Vol. 17. No. 01 (2018): 08.

membutuhkan standar pendidikan yang tinggi.<sup>3</sup> Hal ini pun yang menyebabkan anak-anak putus sekolah memilih untuk melanjutkan sekolah kembali melalui jalur pendidikan non formal, dengan alasan agar dapat memperoleh keterampilan lewat jalur pendidikan yang ambil dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, memperoleh pekerjaan, serta menambah tingkat kepercayaan diri individu ketika bersosialisasi dengan masyarakat luas.<sup>4</sup>

Bersosialisasi dengan masyarakat luas tentunya memang tak bisa dipungkiri, karena sebagaimana kita ketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibaringi dengan proses interaksi, baik interaksi dengan alam lingkungan sekitar yang dalam hal ini lingkungan sosial.<sup>5</sup>

Proses interaksi sosial terjadi melalui kontak sosial dan komunikasi. Tanpa keduanya, proses interaksi sosial takkan pernah terjadi karena keduanya merupakan syarat mutlak untuk melakukan interaksi. Kontak sosial dapat terjadi walaupun tanpa komunikasi. Dalam pandangan psikologi, seseorang dalam berkomunikasi juga dipengaruhi oleh factor kejiwaan. Salah satunya adalah persepsi. Persepsi merupakan proses menginterpretasi atau menafsirkan suatu

---

<sup>3</sup>Yuusufa Ramanda Indra Asmara, "Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kabupaten Buleleng Bali)," *Jurnal EP Unud* Vol 5, No. 12: 1347-1383 (2016): 1349.

<sup>4</sup>"Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah di Desa Mallasoro, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jenepontong," 08.

<sup>5</sup>Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet.22., (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 01.

informasi yang mana sebelumnya individu sudah mengumpulkan pengetahuan dan disimpan di dalam memori apa yang ditangkap oleh indra pesan-pesan atau informasi terdahulu.<sup>6</sup>

Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, terkadang individu menyadari bagaimana dirinya saat sekarang (*actual self*), bagaimana diri yang kita inginkan (*ideal self*), dan bagaimana diri individu tersebut seharusnya (*Ought self*). Individu menyadari diri, sikap, dan seperti apa diri individu tersebut setelah mendapat informasi dari orang lain maupun dari pembelajaran diri lewat pengalaman yang didapat. Oleh sebab itu, kepercayaan diri merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki setiap individu, kepercayaan diri dapat menunjang berbagai aktivitas individu dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.<sup>7</sup>

Tingkat kepercayaan diri individu tergambar dalam konsep diri, dimana konsep diri sendiri merupakan semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.<sup>8</sup> Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik antara individu dan kelompok.<sup>9</sup> Walaupun individu merasa telah berusaha menampilkan tingkah laku yang baik, namun stigma tersebut tetap melekat pada diri individu tersebut dan mempengaruhi pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Oleh sebab itu, konsep diri memainkan peran

---

<sup>6</sup> Moch. Djauhari, "Konsep Psikologi Komunikasi Dalam Hubungan Interpersonal," *Jurnal Spektrum Komunikasi* Vol. 5, No. 2 (2017): 50.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>8</sup> Dedi Hantono, "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhlu Individu Dan Makhlu Sosial Pada Ruang Terbuka Publik" Vol.5-No 2 (2018): 86.

<sup>9</sup> Meilanny Budiarti S., "Menguraikan Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunannya" Vol.4-No.1 (2017): 104.



yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu “*operating system*” yang menjalankan suatu komputer.<sup>10</sup>

Konsep diri merupakan sistem operasi yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Konsep diri setelah terpatri akan masuk di dalam pikiran bawah sadar dan mempunyai bobot pengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang dalam suatu saat. Semakin baik konsep diri, maka akan semakin mudah seseorang untuk berhasil, begitu pun sebaliknya apabila semakin buruk konsep diri yang dimiliki individu, maka akan semakin buruk pula kehidupan individu tersebut.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu.

Dalam hal ini, perilaku individu, keberhasilan, ketidakberhasilan dalam kehidupan, kemampuannya menghadapi tantangan, dan tekanan kehidupan, sangat dipengaruhi oleh persepsi, konsep, dan evaluasi individu tentang dirinya, termasuk citra yang ia rasakan dari orang lain tentang dirinya, dan tentang akan menjadi apa ia, yang muncul dari suatu kepribadian yang dinilai dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Atau dengan kata lain, kehidupan, perilaku, dan kemampuan individu tersebut dalam kehidupan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh apa yang diistilahkan dengan konsep diri.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Yudit Oktaria Kristiani Pardede, “Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja,” *Jurnal Psikologi* Vol. 02 No 02 (2008): 148.

<sup>11</sup>Nirmalawati, “Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana,” *Jurnal SMARTek* Vol. 9 No. 01 (2011): 67.

<sup>12</sup> Yeti Nurliana W, “Konsep Diri Remaja (Siswa Kelas X SMA),” *Jurnal Psikologi* ISBN: 978-979-796-324-8 (2015): 140.

William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Pratiwi Wahyu Widiarti, membentuk konsep diri menjadi dua bagian, yaitu konsep diri negatif konsep dan diri positif. Ciri-ciri individu yang memiliki konsep negatif adalah; peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, tidak pandai, dan tidak sanggup dalam mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain atau hiperkritis, merasa tidak disenangi oleh orang lain dan bersikap pesimistis terhadap kompetisi, sedangkan individu yang memiliki ciri-ciri konsep diri positif di antaranya; merasa yakin akan kemampuannya, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh orang lain, dan mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.<sup>13</sup> Dengan demikian individu yang memiliki konsep diri positif akan dapat mengenal dirinya dengan baik, sehingga secara otomatis individu dapat mengenali segala kelemahan lalu memperbaikinya dan mengenali segala keunggulan yang dimilikinya lalu mempertahankan atau meningkatkan kembali keunggulan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang terjadi di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, ditemukan bahwa anak-anak putus sekolah berusaha untuk mengejar ketertinggalan dengan mengikuti ujian persamaan program paket-C agar bisa setara dengan anak-anak lulusan SMA. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua kesejahteraan masyarakat Desa kemadang:

---

<sup>13</sup>Pratiwi Wahyu Widiarti, "Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Siswa SMP Se Kota Yogyakarta," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 47 No. 01 (2017): 139.

“Banyak anak-anak desa sini putus sekolah kemudian 3 tahun kemudian dan seterusnya berlomba-lomba ikut ujian persamaan paket-C dengan alasan biar dapat ijazah dan kemudian bisa melamar pekerjaan yang lebih layak.<sup>14</sup>”

Sehingga dari penjelasan tersebut penulis ingin mengkaji secara mendalam terkait konsep diri dan implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep diri semangat semagant bersekolah pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul ?
2. Apa saja implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

- a) Konsep diri semagant bersekolah pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.
- b) Implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bapak Surono (Kepala Kesejahteraan Masyarakat) Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, kabupaten Gunungkidul ( tanggal 02 April 2019)

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam memperkaya khazanah keilmuan khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan. Dimanfaatkan mahasiswa atau ilmuwan sebagai sumber kajian dalam mengetahui atau bahkan melakukan penelitian lanjutan dengan konteks dan sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat menjadi sumbangsih untuk kepentingan-kepentingan keilmuan pada masa yang akan datang. Menambah wawasan dan mengembangkan keilmuan bagi mahasiswa Interdisciplinary Islamic Studies pada umumnya dan konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam pada khususnya.

### D. Kajian Pustaka

Adapun proses dari substansi kajian pustaka sebagai penguatan dan mendukung penemuan yang peneliti temukan dari sisi teori, metodologi, pendekatan maupun sisi lainnya dan tak sama dengan penelitian terdahulu yang dapat disarikan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh T.Aruna Bharathi dan P. Sreedevi, dalam karya yang berjudul " *A Study on the Self-Concept of Adolescents*". Dimana penelitian ini dilakukan untuk mempelajari konsep diri remaja. Skala konsep diri Saraswat digunakan untuk menganalisis konsep diri dari 40 remaja kota kembar Hyderabad, Telangana Stage. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persentase remaja yang lebih tinggi memiliki tingkat konsep diri di atas rata-rata dalam dimensi temperamental (85%), intelektual (77,5%), fisik (60%) dan sosial (52,5%). Sekitar 47,5 persen remaja memiliki konsep diri yang tinggi dan di atas rata-rata dalam pendidikan. Dan 57,5 persen remaja memiliki konsep diri moral

yang tinggi. Konsep diri keseluruhan Remaja ditemukan sebagai 27,5 persen dalam tinggi dan 72,5 persen di atas rata-rata.<sup>15</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yudit Oktaria Kristiani Pardede, dalam karya yang berjudul "*Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum, konsep diri yang terbentuk pada diri subjek adalah konsep diri yang negatif. disebabkan karena masyarakat terhadap dirinya. Subjek merasa dirinya tidak disegani oleh orang lain, dan mengakibatkan subjek memandang dirinya negatif.<sup>16</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hairina Novilita, dalam karya yang berjudul "*Konsep Kiri Adversity Quotient*", Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa besarnya sumbangan efektif konsep diri terhadap kemandirian belajar adalah sebesar 59,90 % dan ini berarti masih ada 40,10 % faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan besarnya sumbangan efektif adversity quotient terhadap kemandirian belajar siswa adalah sebesar 0,50% dan ini berarti masih ada 99,50% faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin

---

<sup>15</sup>T. Aruna Bharathi dan P. Sreedevi, "A Study on the Self-Concept of Adolescents," *International Journal of Science and Research (IJSR)* Index Copernicus Value (2013): 6.14 | Impact Factor (2015): 6.391 (2018): 515.

<sup>16</sup>"Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja," 147.

tinggi adversity quotient maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa dan begitu pula sebaliknya.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yetti Nurliana W, dalam karya yang berjudul "*Konsep Diri Remaja (Siswa Kelas X SMA)*" Dari hasil penelitian secara keseluruhan, akhirnya dapat disimpulkan hal-hal; sebagai berikut. Secara umum menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan yang menjadi responden memiliki konsep diri yang baik dan juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara bermakna antara konsep diri peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Dan ternyata peserta didik perempuan memberikan hasil lebih baik dalam hal konsep diri jika dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.<sup>18</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Novia Dwi Rahmaningsih, dalam karya yang berjudul "*Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit*", Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengamatan terhadap tokoh-tokoh teenlit dapat memengaruhi konsep diri pembaca, baik positif ataupun negatif. Gambaran tokoh teenlit yang lebih baik menjadi model bagi pembentukan konsep diri ideal yang ingin diraih di masa depan. Melalui modeling, remaja juga membentuk konsep diri aktual yang sebelumnya kurang disadari. Oleh sebab itu, terdapat berbagai hal yang dapat dilakukan remaja pembaca teenlit untuk menjaga atau meningkatkan konsep diri positif. Diantaranya adalah meningkatkan penilaian kritis terhadap gambaran tokoh-tokoh teenlit melalui literasi media, meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap

---

<sup>17</sup> Hairina Novilita, "Konsep Diri Adversity Quotient," *Jurnal Psikologi* Vol. 08 No. 01 (2013): 631.

<sup>18</sup> Konsep Diri Remaja (Siswa Kelas X SMA)," 443.

berbagai aspek diri, maupun menjadikan kualitas unggul tokoh teenlit sebagai model pembelajaran daripada sekedar evaluasi diri.<sup>19</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nova Anissa, dalam karya yang berjudul "*Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami*", berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. Dengan demikian, hipotesis mayor yang diajukan diterima. (2) ada hubungan positif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami dengan mengendalikan kematangan emosi. Makin tinggi konsep diri istri maka makin tinggi pula penyesuaian diri istri, demikian sebaliknya, makin rendah konsep diri istri maka makin rendah pula penyesuaian diri istri. Dengan demikian, hipotesis minor pertama yang diajukan diterima. (3) ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami dengan mengendalikan konsep diri. Makin tinggi kematangan emosi istri maka makin tinggi pula penyesuaian diri istri, demikian sebaliknya, makin rendah kematangan emosi istri maka makin rendah pula penyesuaian diri istri. Dengan demikian, hipotesis minor kedua yang diajukan diterima.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Novia Dwi Rahmaningsih, "Dinamika Konsep Diri Pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit", *Jurnal Psikologi* Vol. 41, NO. 2 (2014): 187.

<sup>20</sup> Nova Anissa, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami," *Jurnal Psikologi* Vol. 01-No.01 (2012): 64.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mutia Andriani, dalam karya yang berjudul "*Konsep Diri Dengan Konformitas Pada Komunitas Hijabers*", hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahwa anggota komunitas Hijabers Banjarmasin cenderung melakukan konformitas yang tinggi. Salah satunya disebabkan oleh konsep diri negatif yang dimiliki oleh anggota komunitas Hijabers Banjarmasin sehingga individu mengadopsi perilaku atau sikap baik secara terpaksa karena tekanan sosial atau kelompok maupun dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap kelompok terutama dalam hal fashion. Namun tingkat konformitas yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh konsep diri yang negatif. Berdasarkan hasil penelitian variabel konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 22% sebagai faktor penyebab terjadinya konformitas pada komunitas Hijabers. Sedangkan sisanya 78% disebabkan alasan lain atau faktor lain. Misalnya penerimaan kelompok teman sebaya, gaya hidup, dan norma budaya.<sup>21</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kharisma Nail Mazaya dalam karya yang berjudul "*Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Pantti Asuhan*" hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep diri memiliki peran dalam pencapaian makna hidup remaja di Panri Asuhan. Hasil deskriptif konsep diri remaja di Pantti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara berada pada kategori tinggi, mean empirik = 89,51 dibandingkan mean hipotetik = 72,5. Tingginya konsep diri yang dimiliki subyek penelitian, dimungkinkan oleh beberapa hal. Remaja di Pantti Asuhan tersebut cenderung telah dapat menerima kenyataan bahwa mereka

---

<sup>21</sup> Mutia Andriani, "Konsep Diri Dengan Konformitas Pada Komunitas Hijabers," *Jurnal Psikologi* Vol. 01, No.01 (2013): 123.



memang tinggal di Panti Asuhan. Meski tidak lagi tinggal bersama orang tua, mereka telah menemukan keluarga baru, yaitu pengurus Panti dan temanteman yang senasib. Kasih sayang dan kebersamaan di antara mereka, berpotensi untuk menumbuhkan konsep diri yang positif.<sup>22</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Wahyu Widiarti, dalam kerangka yang berjudul "*Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Internasional Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Sekota Yogyakarta*" dimana dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran tentang 1) konsep diri remaja secara umum; 2) perbedaan konsep diri remaja pada peserta didik perempuan dan laki-laki SMA kelas X, dan hasil dari penelitian adalah, pertama, konsep diri siswa berimbang antara yang memiliki konsep diri yang rendah (222 orang: 49.4%), dengan yang memiliki konsep diri yang tinggi (yaitu 227 orang: 50.6%). Kedua, dari aspek-aspek konsep diri, diperoleh hasil, yang memiliki: a) konsep diri kerja/akademik yang tinggi sebanyak 262 siswa (58.4%); b) konsep diri keluarga yang tinggi sebanyak 257 siswa (57.2%); c) konsep diri fisik yang tinggi, yaitu 250 siswa (55.7%); d) konsep diri etik moral yang rendah ada 220 siswa (49%); e) konsep diri sosial yang rendah ada 220 siswa (49%); f) konsep diri personal yang rendah ada 216 siswa (48.1 persen). Ketiga, konsep diri yang cenderung rendah adalah konsep diri etik-moral, sosial dan personal, maka digunakan pendekatan bagi pendamping: a) dari sisi komunikasi interpersonal: Nubuat yang dipenuhi sendiri; membuka diri; percaya diri; dan selektivitas; b) dari sisi gaya interaksi, dengan mengembangkan gaya interaksi yang mendorong (enabling); c) dari sisi layanan

---

<sup>22</sup>Nail Mazaya, "Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan," *Jurnal Psikologi* Vol. 06-No.02 (2011): 110.

bimbingan dan konseling dengan membentuk bimbingan kelompok dan bimbingan individual.<sup>23</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi dalam karya yang berjudul "*Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Remaja di Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara*", hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara. Artinya semakin tinggi konsep diri remaja Panti Asuhan maka akan semakin tinggi kebermaknaan hidupnya. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri remaja Panti Asuhan maka akan semakin rendah konsep dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai kontribusi sebesar 35,4%, terhadap kebermaknaan hidup remaja Panti Asuhan.<sup>24</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yuan Andinny dalam karya yang berjudul "*Pengaruh Konsep Diri Dan Berpikir Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas XI semester genap SMK Citra Negara Depok*" Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri dan berpikir positif terhadap prestasi belajar matematika siswa. Dengan semakin tinggi konsep diri dan kemampuan berpikir positif siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematika siswa kelas XI semester genap SMK Citra Negara Depok.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Widiarti, "Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Siswa SMP Se Kota Yogyakarta," 147.

<sup>24</sup> Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi, "Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Remaja Di Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara" Vol.6-No.2 (2011): 110.

<sup>25</sup> Yuan Andinny, "Pengaruh Konsep Diri Dan Berpikir Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI Semester Genap SMK Citra Negara Depok," Vol. 3-No.2 (2011): 34.

Berdasarkan uraian penelitian di atas maka penulis akan mendeskripsikan kesamaan dan perbedaan dalam kajian penelitian. Adapun persamaan penelitian yang penulis angkat dengan tulisan di atas adalah sama-sama membahas tentang konsep diri. Sedangkan letak perbedaannya adalah dilihat dari pertama, pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian tentu berimplikasi terhadap hasil dalam kajian penelitian. Kedua, dari segi objek penelitian-penelitian di atas belum ada yang membahas pada pemuda putus sekolah, ketiga penelitian-penelitian di atas juga belum membahas tentang implikasi semangat bersekolah. Oleh karenanya, dalam penulisan tesis ini penulis akan menggalih lebih dalam terkait tentang konsep diri dan implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah.

## **E. Kajian Teori dan Konsep Operasional**

### **1. Kajian Teori**

#### **a. Konsep Diri (*Self Concept*)**

Hurlock memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.<sup>26</sup> William D. Brooks dan Philip Emmert mengatakan bahwa pengertian konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Sedangkan Centi mengemukakan konsep diri tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana individu melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana

---

<sup>26</sup>Ghufroon Nur, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 13.

individu merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana diharapkan.<sup>27</sup> Dalam hal ini konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu.

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya.<sup>28</sup>

Shavelson dan Bolu mengatakan, konsep diri adalah sebagai persepsi diri sendiri yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi terhadap lingkungannya, atribusi dan diperkuat pengaruh dan evaluasi orang-orang yang dianggap berarti. Konsep diri menunjukkan bagaimana individu menggambarkan jati dirinya.<sup>29</sup> Sedangkan menurut menurut William D Brooks, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri baik bersifat psikologis, sosial dan fisik.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Pratiwi Wahyu Widiarti, "Konsep Diri (Self Concept)) Dan Komunikasi Internasional Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 47, No. 1 (2017): 139.

<sup>28</sup> Nur, *Teori-Teori Psikologi*, 16.

<sup>29</sup> Hasbullah, "Konsep Diri Dan Tujuan Sebagai Faktor Penting Dalam Orientasi Umpan Balik Manajer Dalam Mendukung Proses PDCA (Plan Do Check Action)," *Jurnal PASTI* Volume X No. 3, 294-310 (2015): 298.

<sup>30</sup> Widiarti, "Konsep Diri (Self Concept)) Dan Komunikasi Internasional Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta," 137.

Dalam hal ini konsep diri menggabungkan diri sebagai jumlah keseluruhan dari segala yang ada pada diri seseorang, tubuh, perilaku, pikiran, dan perasaan. Sedangkan konsep diri menurut Reoges adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya harus aku perbuat. Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.<sup>31</sup> Rogers yang memandang organisme terus menerus bergerak maju. Tujuan tingkahlaku bukan untuk mereduksi tegangan energi tetapi mencapai aktualisasi diri. Organisme memiliki satu kekuatan motivasi, dorongan, aktualisasi diri, dan satu tujuan hidup menjadi aktualisasi diri. Ada banyak kebutuhan, tetapi semuanya tunduk melayani kecenderungan dasar organisme untuk aktualisasi diri.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Edisi Revisi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 36.

<sup>32</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Edisi Revisi. (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 287.

Dari penjabaran di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa konsep diri adalah keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.<sup>33</sup> Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.<sup>34</sup>

Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Ida Windi Wahyuni, "Hubungan Kematangan Beragama Dengan Konsep Diri," *Jurnal Al-hikmah* Vol. 8, No. 1 (n.d.): 02.

<sup>34</sup>Pratiwi Wahyu Widiarti, "Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Internal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta," *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47, Nomor 1. (2017): 139.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 138–139.

Konsep diri merupakan satu hal yang dimiliki oleh setiap manusia. Dengan konsep diri yang baik maka individu akan mengenal dirinya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam, dimana Islam memerintahkan agar setiap manusia memiliki konsep diri yang baik yaitu tidak menyimpang dari ajaran Islam, karena konsep diri yang dimiliki individu akan mengarahkannya kepada tujuan individu tersebut. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 36, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ  
الْخَيْرَةُ مِنْ أَمْرِهُمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُبِينًا ٣٦

Terjemahnya:

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

Konsep diri yang dimiliki oleh orang mukmin seperti ayat diatas menunjukkan bahwa dirinya merupakan hamba Allah SWT yang hanya mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Dengan kata lain jika orang mukmin tersebut mengerjakan atau melakukan aktivitas semata mata hanya mengharap ridho Allah SWT. Kepribadian individu merupakan sebuah wadah sedangkan konsep islam adalah isinya. Seseorang perlu mengenal konsep dirinya, karena konsep diri akan membantu seseorang dalam memposisikan dirinya dalam kehidupan sosial.

Konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan, yang paling dasar adalah konsep diri primer, yaitu konsep yang terbentuk atas dasar

pengalaman seseorang terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya. Pengalaman-pengalaman yang ia terima melalui anggota rumah, dari orangtua, nenek, kakek, paman, pun saudara-saudara kandung lainnya. konsep tentang bagaimana dirinya dan saudara-saudara lainnya. adapun konsep bagaimana perannya, aspirasi-aspirasinya ataupun tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, banyak ditentukan atas dasar didikan ataupun tekanan-tekanan yang datang dari orang tuanya.<sup>36</sup>

Lalu setelah anak bertambah besar, dia mempunyai hubungan yang lebih luas daripada sekedar hubungan dalam lingkungan keluarga. Ia mempunyai lebih banyak teman, lebih banyak kenalan, dan sebagai akibatnya ia mempunyai lebih banyak pengalaman. akhirnya anak akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dilingkungan rumahnya. Hal ini menghasilkan konsep diri sekunder. Konsep diri sekunder banyak ditentukan pula oleh konsep diri primernya. Jadi apabila konsep diri primer yang dimiliki seseorang adalah ia tergolong orang yang pendiam, penurut, tidak nakal, atau tidak suka membuat keributan, ia akan cenderung pula memilih teman bermain yang sesuai dengan konsep diri yang sudah dimilikinya, dan teman barunya itulah yang nantinya akan menunjang terbentuknya konsep diri sekunder.<sup>37</sup>

Konsep diri merupakan serangkaian persepsi-persepsi, keyakinan-keyakinan yang mengorganisir mengenai diri sendiri. Didalamnya termuat kesadaran akan siapa saya, apa yang saya lakukan, yang keseluruhannya akan

---

<sup>36</sup> Sobur, *Psikologi Umum*, 433.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 434.



mewarnai persepsi terhadap dunia luar sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkah laku yang muncul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua tingkah laku yang muncul dari individu merupakan hasil proses persepsi bebas yang dibangun dan diarahkan oleh individu sesuai dengan dirinya. Jadi diri sekalipun tidak secara langsung mempengaruhi tingkah laku juga berfungsi sebagai objek dari sikap serta perasaan-perasaan, sekalipun juga berfungsi sebagai proses yang mengarahkan dan membangun tingkah laku.

Rogers memandang sifat dasar manusia pada pokoknya adalah positif, pada dasarnya adalah bergerak kearah kedewasaan, sosialisasi dan aktualisasi diri. Pandangan positif tentang manusia ini menolak Freud dengan mengemukakan pendapatnya bahwa “kadang-kadang orang akan bersifat irrasional dalam batinnya, namun pada saat-saat seperti itu dia sedang neuroti. Pada keadaannya seperti ini manusia sedikit sekali berfungsi sebagai makhluk yang sepenuhnya manusiawi. Ketika manusia berfungsi dengan bebasnya, ia terbuka terhadap pengalaman, dan bebas bertindak didalam cara positif, dapat dipercaya dan konstruktif. Rogers tidak menganggap dorongan-dorongan destruktif sudah menjadi sifat tetapi menetapkan suatu pertumbuhan yang alamiah menuju suatu kepribadian yang sehat, mengaktualisasi diri, dan menyadari dirinya.”<sup>38</sup>

Manusia senantiasa dalam keadaan menjadi, dimana perubahan merupakan hasil dari pendewasaan dan belajar dan arah perubahan merupakan gerakan menuju “diri yang sebenarnya”. Diri yang sebenarnya ini bukanlah merupakan keberadaan tanpa tegangan yang statis karena perubahan-perubahan dan

---

<sup>38</sup> Matthew H. Olson dan B.R Hergen hahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, Edisi Kedelapan. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 820.

pertumbuhan seperti itu menyingkap kemungkinan lebih lanjut tentang akan menjadi apa seseorang sesungguhnya. Pemahaman yang diberikan didalam individu mengenai isu-isu dan pilihan-pilihan yang ril, keputusan ini selalu bergerak kedepan. Struktur diri ditinjau kembali untuk mencampurkan pengalaman-pengalaman baru yang tidak konsisten dengan struktur yang telah ada didalam kondisi-kondisi yang benar-benar bebas dari ancaman. Rogers juga menekankan akan adanya prinsip konsistensi dan kesesuaian antara diri dan pengalaman. Individu akan berusaha untuk berada dalam kondisi yang sesuai antara diri dan pengalaman serta diri idealnya.<sup>39</sup>

Konsep diri merupakan predisposisi untuk bertindak laku. Sikap yang dihasilkan melalui proses persepsi terhadap diri akan memberi pengaruh pada seseorang dalam memandang dan menilai dunia sekelilingnya, dan berdasarkan penilaian inilah seseorang akan bertindak laku. Rogers membedakan konsep diri menjadi dua kutub yang berlainan satu dengan lainnya, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negative.<sup>40</sup>

Individu yang memiliki konsep diri positif artinya ia memandang dirinya secara positif. Individu merasa bahwa dirinya berharga, disukai dan diterima. Individu akan menjadi lebih percaya diri dan ini akan membantunya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan diluar dirinya. Inti dari konsep diri yang positif ini adalah bahwa ia menerima keberadaan dirinya. Dan penerimaan ini

---

<sup>39</sup> Ibid., 793.

<sup>40</sup> Sobur, *Psikologi Umum*, 436.

lebih mungkin mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan diri pada keangkuhan dan keegoisan. Orang dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri.<sup>41</sup>

Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang yang memiliki konsep diri yang positif, yaitu:<sup>42</sup>

1. Mampu menjadi dirinya sendiri.
2. Mampu memenuhi harapan-harapannya sendiri dari pada harapan individu lain.
3. Memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap orang lain.
4. Memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap diri sendiri.
5. Mampu mengarahkan kehidupannya.
6. Lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalamannya.

Individu yang memiliki konsep diri negatif artinya ia memandang dirinya secara rendah, ditolak, dan ia sendiri juga menjadi kurang bisa menerima dirinya. Dalam hubungannya dengan lingkungan sosial di luar diri, individu dengan konsep diri yang negatif akan lebih tergantung dan dipengaruhi oleh lingkungan di luar dirinya. Konsistensi tingkah lakunya juga akan menjadi lebih rendah dan sangat bergantung kepada harapan diluar lingkungan di luar dirinya.

---

<sup>41</sup>Wisnu Kurniawan dkk, "Pentingnya Konsep Diri Positif Dan Pengalaman Mengikuti Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuh Kembangkan Motivasi Berprestasi," *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 451-839 (2015): 54.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 55–56.

Individu merasa bahwa kekuatan yang lebih besar adalah diluar dirinya. Jika ketergantungan pada penguatan dari luar diri menjadi lebih besar, maka ia akan menggantungkan evaluasi dirinya kepada orang lain. Hal ini pada akhirnya akan menimbulkan kebutuhan akan pengakuan terhadap keadekuatan diri menjadi semakin besar, karena diri sendiri tidak mampu memberikannya. Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang yang memiliki konsep diri yang negative, yaitu:<sup>43</sup>

1. Menjadi sangat sensitive terhadap kritik, karena kritik menjadi penguat bagi perasaan inferiornya.
2. Sikap terlalu mengkritik orang lain sebagai usaha untuk menutupi gambaran diri yang sebenarnya karena dengan demikian berusaha mengarahkan perhatian pada orang lain dan bukan pada dirinya.
3. Kegagalan yang dialaminya akan diproyeksikan pada orang lain sehingga kekurangan diri dapat dihindari.
4. Terlalu berlebihan terhadap pujian yang diberikan kepadanya.
5. Kurang memiliki minat dalam berkompetisi, dan cenderung menjaga jarak dalam lingkungan sosialnya.

b. Aspek-Aspek Konsep Diri

Calhoun dan Acocella mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek, diantaranya:

1) Pengetahuan

---

<sup>43</sup> Ibid., 56–58.

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Dimana pengetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya. Hal ini mengacu kepada istilah-istilah kuantitas seperti usia, jenis kelami, kebangsaan, pekerjaan, dan lain-lain, dan sesuatu yang merujuk pada istilah kualitas, seperti individu yang egois, baik hati, tenang, bertempramen tinggi, serta mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok perbandingannya. Pengetahuan yang dimiliki individu tidak menetap sepanjang hid upnya, pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut atau dengan cara mengubah kelompok perbandingan.<sup>44</sup>

## 2) Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga memiliki satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa di masa

---

<sup>44</sup> Nur, *Teori-Teori Psikologi*, 17–18.

mendatang. Singkatnya, individu mempunyai pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.<sup>45</sup>

### 3) Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat terjadi pada dirinya.<sup>46</sup>

#### c. Proses Terbentuknya Konsep Diri

Konsep diri yang dimiliki manusia tidak terbentuk secara instan melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhannya. Terutama akibat dari hubungan individu dengan individu lainnya. ketika individu lahir tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri sendiri, tidak memiliki harapan yang ingin dicapai, dan serta tidak memiliki penilaian tentang diri sendiri. Namun seiring berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain, dan benda-benda disekitarnya, dan pula akhirnya individu mulai mengetahui tentang dirinya sendiri.<sup>47</sup>

Willey dalam Beatriks Novianti Kiling, mengatakan bahwa dalam perkembangan konsep diri, yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi individu dengan orang lain. dalam hal ini konsep diri merupakan

---

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Sobur, *Psikologi Umum*, 441.

hasil belajar individu memulai hubungannya dengan orang lain. yang dimaksud dengan orang lain menurut Colhoun dan Acocella adalah:<sup>48</sup>

1. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih menancap daripada informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa.

2. Kawan sebaya

Kawan sebaya menempati posisi kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri. Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai dirinya sendiri.

3. Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, seperti siapa bapaknya, ras dan lain-lain sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki seorang individu.

4. Identifikasi terhadap orang lain

Kalau seseorang anak mengagumi seorang dewasa, maka anak setingkali mencoba menjadi pengikut orang dewasa tersebut dengan cara meniru beberapa nilai, keyakinan, dan perbuatan. Proses identifikasi tersebut menyebabkan individu merasakan bahwa dirinya telah memiliki beberapa sifat dari yang dikagumi.

---

<sup>48</sup> Beatriks Novianti Kiling, "Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Masa Kanak-Kanan Akhir," *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* Vol.1-No. 2 (2015): 121.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa individu tidak lahir dengan konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring dengan pertumbuhan manusia melalui proses belajar. sumber informasi dalam perkembangan konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain, yaitu orang tua, kawan sebaya, serta masyarakat. Proses belajar yang dilakukan individu dalam pembentukan konsep dirinya diperoleh dengan melihat reaksi-reaksi orang lain terhadap perbuatan yang telah dilakukan, melakukan perbandingan dirinya dengan orang lain, memenuhi harapan-harapan orang lain atas peran yang dimilikinya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat faktor “orang lain” dan “kelompok rujukan” sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri. Verderber menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu (1) *self-appraisal*; (2) *reactions and responses of others*; (3) *roles you play*. Brooks menambahkan faktor lain , yaitu (4) *reference group*.<sup>49</sup>

a) *Self-appraisal-viewing self as an object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan yang menjadi diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi. Apabila seseorang tersebut merasa ada yang tidak disukai tentang dirinya, disini orang tersebut berusaha untuk mengubahnya. Jika tidak mengubahnya, inilah awal dari konsep diri negatif terhadap dirinya sendiri. Menurut Verderber, semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh, atau kita miliki, semakin positif konsep diri positif kita. sebaliknya semakin besar

---

<sup>49</sup> Sobur, *Psikologi Umum*, 444.



pengalaman negatif yang kita peroleh atau kita miliki, semakin negatif konsep diri kita.<sup>50</sup>

b) *Reactions and responses of others*

Sebetulnya, konsep diri seseorang tidak hanya berkembang melalui pandanya pandangan dirinya sendiri, tetapi juga berkembang dalam rangkaian interaksi seseorang tersebut dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap dirinya. Misalnya dalam berbagai perbincangan masalah sosial. Menurut Brooks "*self concept is the direct result of how significant others react to the individual*", jadi konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu.<sup>51</sup>

c) *Roles you play- role taking*

Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan memengaruhi konsep diri kita. misalnya, ketika masa kecil kita sering "bermain peran"; kita meniru perilaku orang lain yang kita lihat, umpamanya peran sebagai ayah, ibu, kakek, nenek; atau meniru ekspresi orang lain, misalnya, cara tersenyum, cara marah, dari orang yang sering kita lihat. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Ibid., 445.

d) *Reference group*

Yang dimaksud dengan *reference group* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri. Dalam hubungan ini, menurut William Brooks, “*Research shows that how we evaluate ourselves is in part a function of how we are evaluated by reference group*”. Jadi, penelitian menunjukkan bahwa cara kita menilai diri kita merupakan bagian dari fungsi kita dievaluasi oleh kelompok rujukan.<sup>53</sup>

Menurut Fitts beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

1. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
  2. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
  3. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.
- b. Implikasi Semangat Bersekolah

Menurut Islamy, implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Menurut Silalahi, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi

---

<sup>53</sup> Ibid., 445–446.

sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.<sup>54</sup> Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka yang dimaksud dengan implikasi dalam penelitian ini adalah implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah yang dalam hal ini suatu akibat yang terjadi pada pemuda putus sekolah yang telah melanjutkan sekolah kembali melalui jalur pendidikan non formal taraf program paket-C.

## 2. Konsep Operasional

Adapun konsep operasional ini adalah sebagai cara untuk memudahkan penulis mencari indikator-indikator yang digunakan dalam mencari jawaban di lapangan terhadap masalah-masalah yang dihadapi penulis tentang konsep diri dan implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, maka konsep tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Tinjauan umum konsep diri dan implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah:

- a. Konsep diri diartikan sebagai gambaran individu mengenai dirinya yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional asertif, dan prestasi yang dicapai oleh individu.<sup>55</sup> Adapun konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, konsep diri semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah mencakup keyakinan psikologis, sosial, emosional asertif, dan prestasi yang dicapai.

---

<sup>54</sup>Salni Fajar, "Tradisi Pesantren: Antara Tradisionalis Dan Modernis (Studi Kasus Implikasi Kepemimpinan Kiai Pesantren Di Sumatera Selatan)," *Jurnal Medina-Te*, Vol. 19, Nomor 2. (2018): 78.

<sup>55</sup>Nur, *Teori-Teori Psikologi*, 13.

- b. Implikasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan di masa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.<sup>56</sup> Adapun implikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah efek/dampak yang dirasakan oleh pemuda putus sekolah yang telah melanjutkan sekolah kembali melalui jalur pendidikan non formal taraf program paket-C.
- c. Semangat menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya adalah keadaan pikiran ketika batin tergerak untuk melakukan suatu tindakan. Jadi semangat itu memiliki fungsi sebagai penggerak batin untuk bertindak.<sup>57</sup>
- d. Sekolah menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya adalah belajar di sekolah untuk mendapat pendidikan atau pengajaran dari sekolah. Dalam hal ini usaha menuntut ilmu untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan kepandaian.<sup>58</sup>
- e. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional. dalam penelitian ini batas usia pemuda yang dimaksud mengacu kepada UU No. 40 tahun 2009, pasal 1.1 tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai wargane gara Indonesia yang memasuki usia 18-30 tahun.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Abditama, 2015), 181.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 421.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 414.

<sup>59</sup> Suzanne Naafs & Ben White, "Generasi Antara: Refl Eksi Tentang Studi Pemuda Indonesia," *Jurnal Studi Pemuda* Vol. 01. No.02 (2012): 91.

- f. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat individu belajar. artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor.<sup>60</sup>

## F. Metode Penelitian

Penyusunan tesis ini dilakukan dengan menerapkan metode penelitian yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Yakni dengan mempelajari dan mendeskripsikan pengalaman hidup manusia tentang suatu fenomena yang dialami oleh responden.<sup>61</sup> Dengan demikian jenis penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan secara alami terkait tentang konsep diri dan implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 380 orang responden, dalam hal ini pemuda muslim yang tinggal di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul yang putus sekolah atau hanya menamatkan pendidikan formal di jenjang SMP sederajat dan kemudian telah melanjutkan sekolah

---

<sup>60</sup> Siti Nur Qoniah Ariyani, "Tren Angka Putus Sekolah Pendidikan Menengah Pertama Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. 7 Nomor 4 (2018): 442.

<sup>61</sup> YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis "Jalan Memahami Pengalaman Hidup"* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 196.

kembali melalui jalur pendidikan non formal taraf program paket-C kisaran usia 19-27 tahun.

Tehnik yang digunakan untuk menentukan responden dalam penelitian ini adalah dengan teknik *proposive sampling*. Dalam hal ini penulis akan memberikan gambaran tentang bagaimana penulis menemukan atau merekrut responden,<sup>62</sup> Sehingga dari 380 orang pemuda putus sekolah tersebut yang menjadi perwakilan sebagai responden inti atau yang mewakili secara keseluruhan pemuda putus sekolah, penulis melakukan penemuan-penentuan responden dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah pemuda muslim di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul yang putus sekolah atau hanya menamatkan pendidikan formal di tingkat SMP sederajat.
- 2) Responden minimal setelah tiga tahun putus sekolah dan maksimal 10 tahun, karena dengan begitu akan punya lebih banyak pengalaman yang dilaluinya, sehingga penulis bisa menggali banyak data terkait tentang konsep diri dan implikasi semangat bersekolah.
- 3) Responden telah melanjutkan sekolah melalui jalur pendidikan non formal taraf program paket-C.
- 4) Responden siap untuk dimintai informasi terkait tentang konsep diri dan implikasi semangat bersekolah.

---

<sup>62</sup> Ibid., 198.

Dari ke empat kriteria tersebut penulis bisa memperoleh data terkait tentang konsep diri dan implikasi semangat bersekolah pemuda muslim di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Karena kriteria tersebut dirasa cukup kuat untuk bisa memberikat data kepada penulis.

### 3. Gambaran Demografis Informan

Gambaran demografi ini bertujuan untuk menjelaskan identitas responden, seperti nama, usia, pekerjaan, dan jenis kelamin.<sup>63</sup> Adapun uraian lengkapnya sebagaiberikut :

**Tabel 1.1 Gambaran Demografis Informan**

Namu	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
IZ	25	Perempun	Serabutan
TDAP	22	Laki-Laki	penjaga/kariawan warung salah seorang warga di Kemadang
MB	19	Laki-laki	Serabutan
HF	27	Laki-Laki	Serabutan
SL	21	Laki-Laki	Nelayan
SA	25	Laki-Laki	Serabutan
KFP	19	Laki-Laki	Pengangguran
AJ	21	Laki-Laki	Kariawan Toko

<sup>63</sup> Ibid.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, dan bersumber pada data tersebut peneliti dapat melakukan analisis yang pada akhirnya akan menemukan substansi yang dipermasalahkan dalam rumusan masalah penelitian. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, adapun pemaparannya sebagai berikut:

##### 1) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada informan dalam penelitian ini.<sup>64</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, dimana pertanyaan-pertanyaan diajukan secara bebas kepada sumber data atau responden penelitian yang dalam hal ini adalah pemuda muslim putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gungkidul yang telah melanjutkan sekolah kembali melalui jalur pendidikan non formal taraf program paket-C.

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 160



## 2) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian ini. Teknik observasi adalah pengamatan pengalaman langsung yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan.<sup>65</sup> Dalam hal ini penulis melakukan observasi kepada pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul pada tanggal dua, bulan april 2019, dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat kriteri informan yang dimaksudkan penulis.

## 5. Tahap-Tahap Analisis Data

Analisis data penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis terdiri dari lima alur, antara lain:<sup>66</sup>

### 1) Penulis akan mengembangkan sikap fenomenologi.

Penulis akan menggeser sikap natural menjadi sikap fenomenologis terkait tentang konsep diri dan implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Hal ini sikap fenomenologis bisa dimiliki dengan berlatih *epoche* (mengurung asumsi, teori, penilaian, dugaan, dan sejenisnya). *Epohec* adalah proses dimana penulis hanya menghentikan kebiasaan berasumsi. Dalam sikap natural yang terbuka dan netral, data-data terkait tentang konsep diri dan implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul akan berbicara kepada peneliti. Intinya,

<sup>65</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 175.

<sup>66</sup> Kahija, *Penelitian Fenomenologis "Jalan Memahami Pengalaman Hidup,"* 163–166.

dalam tahapan analisis ini penulis memantapkan diri dengan komitmen untuk *epoche* sebelum masuk ke analisis transkrip.

2) Penulis berulang kali membaca transkrip

Transkrip adalah tampilan tertulis dari pengalaman responden yang dalam hal ini transkrip tentang pengalaman pemuda selama putus sekolah yang berkaitan dengan konsep diri dan implikasi semangat bersekolah. Transkrip adalah data empiris yang dimiliki peneliti fenomenologis. Istilah “empiris” berarti bersumber langsung dari pengalaman. Dalam tahapan ini, penulis berhadapan dengan transkrip dan merasakannya secara keseluruhan.

3) Penulis membuat unit-unit makna atau satuan-satuan makna (*meaning units*)

Pada tahap ini, penulis membaca kembali transkrip. Jika sebelumnya penulis hanya membaca untuk merasakan keseluruhan transkrip terkait tentang pengalaman pemuda selama putus yang berkaitan dengan konsep diri dan implikasi semangat bersekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, maka ditahap ini penulis membaca transkrip sekaligus memaknainya.

- 4) Penulis mentransformasikan unit-unit makna ke dalam deskripsi yang sensitif secara psikologi

Pada tahap keempat ini, penulis mentransformasikan unit-unit makna ke dalam deskripsi psikologis. Penulis dapat mengubah makna-makna ucapan responden tapi mengekspresikannya ulang dalam bahasa psikologis. Transformasi menjadi pemaknaan psikologis butuh variasi imajinatif. Unit-unit makna yang tidak relevan dengan judul atau pertanyaan penelitian akan dibuang.

- 5) Penulis membuat sintesis untuk deskripsi psikologis

Penelitian fenomenologis berjalan menuju esensi/inti dari pengalaman. Artinya, ada proses pengerucutan dari informasi yang begitu banyak dalam transkrip menjadi deskripsi psikologis. Pada tahapan kelima ini, penulis tetap menggunakan variasi imajinatif untuk mengerucutkan atau menyaring lagi deskripsi psikologis.

Kelima proses di atas bisa dibuatkan skema sebagai berikut

*Epoche* > transkrip > unit-unit makna > deskripsi psikologis > eksplikasi (pemunculan) tema-tema esensial (tema-tema invarian/struktur-struktur invarian) > sintesis alur tema esensial > menemukan *eidos* (inti pengalaman).

Lima tahapan analisis di atas akan penulis gunakan untuk menganalisis hasil temuan di lapangan terkait data tentang konsep diri dan implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

## 6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data, strategi utama yang digunakan adalah menyediakan deskripsi yang kaya, padat, dan terperinci. Berikut ini strategi yang akan dilakukan:<sup>67</sup>

- a) Penulis memberikan penjelasan detail tentang fokus penelitian, peran peneliti, kedudukan responden, dasar penelitian, serta konteks dari mana data dikumpulkan.
- b) Triangulasi data; data dikumpulkan melalui beragam sumber agar hasil wawancara dan observasi dapat dianalisis seutuhnya. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ditemukan di lapangan. Sehingga bisa memberikan gambaran yang jelas dan akurat terkait data tentang konsep diri dan implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.
- c) Klarifikasi bias; diawal penelitian ini, bias peneliti telah dijelaskan dalam sub judul “peran peneliti”

---

<sup>67</sup>John W. Creswell, *Research Desing “Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 282–283.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini dikembangkan menjadi lima bab. Kelima bab tersebut merupakan satu kesatuan pembahasan yang saling berkaitan dan merupakan keruntutan alur pikir. Sistematika dimaksud adalah sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang yang secara mutlak harus dipahami dengan benar dan tepat. Hal ini dikarenakan pembahasan pada bab-bab selanjutnya didasarkan pada bab pertama ini yaitu mengenai alasan penelitian konsep diri dan implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Secara umum bab pertama ini memuat beberapa hal yaitu latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan penjelasan tentang delapan orang informal penelitian, dalam hal ini mengapa informan tersebut putus sekolah dan kemudian melanjutkan sekolah kembali melalui jalur pendidikan non formal taraf program paket-C. juga memaparkan gambaran umum lokasi penelitian terkait tentang sejarah Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

Bab keempat yang menjadi inti dari penelitian ini yaitu hasil dan pembahasan atas rumusan masalah kedua dalam penelitian ini mengenai implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul yang telah mengikuti ujian kesetaraan program paket-C.

Bab kelima adalah penutup yang berisi rangkuman dari hasil atau temuan-temuan penelitian dan merupakan jawaban setiap permasalahan pada penelitian ini. selain itu dalam bab ini juga memuat saran yang diberikan oleh penulis.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian secara seksama tentang konsep diri dan implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, dari berbagai literatur serta analisa terhadap data yang diperoleh, maka penulis dalam menjawab rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana konsep diri semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan tanjungsari, kabupaten Gunungkidu ? kesimpulannya adalah pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, memiliki konsep diri positif. Hal ini dapat dilihat bahwa pemuda putus sekolah tersebut terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap kegagalan yang pernah individu alami dalam hal ini putus sekolah. Untuk memperbaiki kegagalan tersebut individu memiliki semangat bersekolah kembali melalui jalur pendidikan non formal khususnya taraf program paket-C, dengan berbagai alasan, seperti; ingin menambah tingkat pengetahuan/pendidikan yang dimana dalam Islam hal ini diwajibkan, ingin membahagiakan orang tua, yang dimana ini merupakan bakti seorang anak kepada orang tuanya dan dalam Islam hukumnya wajib, serta mau memperbaiki masadepan lewat jalur pendidikan non formal, karena pemuda putus sekolah tersebut percaya bahwa hanya diri sendirilah yang bisa merubah masadepan, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd: 11.

Pemuda putus sekolah memaknai konsep diri mereka sebagai orang yang punya keyakinan, pandangan atau penilaian serta perasaan yang positif terhadap dirinya sendiri akan kesuksesan di masa depan. Kemudian terdapat tiga aspek konsep diri semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah, yaitu; pertama aspek pengetahuan, hal ini individu mengetahui bahwa dirinya merasa tertinggal dalam hal pendidikan, dan untuk memperbaiki ketertinggalan tersebut individu menempuh jalur pendidikan non formal taraf program apket-C. Kedua aspek harapan, hal ini individu mempunyai harapan yang positif bahwa lewat jalur pendidikan non formal yang ditempuh bisa mengantarnya menuju sukses dan merubah nasib individu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ketiga aspek penilaian, dalam hal ini individu menilai bahwa dirinya setelah menempuh jalur pendidikan non formal khususnya taraf program paket-C merasa setara dengan anak-anak lulusan pendidikan sekolah formal, dalam hal ini lulusan SMA. Kemudian faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul adalah interaksi individu dengan orang lain, dalam hal ini orang tua, kawan sebaya, serta identifikasi terhadap orang lain yang memiliki pendidikan lebih tinggi dari pemuda putus sekolah tersebut.

Selanjutnya apa saja implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul ? kesimpulannya adalah individu merasa lebih percaya diri karena merasa setara dengan anak-anak tamatan SMA dengan ijazah paket-C yang dimiliki individu tersebut, memiliki semangat dan keyakinan akan memperoleh pekerjaan yang



layak, punya semangat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, merasa mampu bersaing dengan anak-anak yang memegang ijazah lulusan sekolah formal ketika dilapangan pekerjaan.

## **B. Saran**

Setelah menyelesaikan penelitian konsep diri dan implikasi semangat bersekolah pada pemuda putus sekolah di Desa kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini karena dalam prosesnya, penulis hanya melakukan penggalian data dengan sumber yang ada di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Padahal terdapat perbedaan yang tentu sangat berbeda jika penelitian di lakukan di daerah lain. Selain itu penelitian ini hanya berfokus pada pemuda putus sekolah, padahal terdapat masih banyak kajian yang menarik lainnya dari konsep diri itu sendiri yang perlu digali dan diteliti dalam diri manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- . *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Andinny, Yuan. “Pengaruh Konsep Diri Dan Berpikir Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI Semester Genap SMK Citra Negara Depok.” *Vol. 3-No.2* (2011).
- Andriani, Mutia. “Konsep Diri Dengan Konformitas Pada Komunitas Hijabers.” *Jurnal Psikologi* Vol. 01, No.01 (2013).
- Anissa, Nova. “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami.” *Jurnal Psikologi* Vol. 01-No.01 (2012).
- Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama, 2015.
- Ariyani, Siti Nur Qoniah. “Tren Angka Putus Sekolah Pendidikan Menengah Pertama Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. 7 Nomor 4 (2018).
- Asmara, Yuusufa Ramanda Indra. “Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kabupaten Buleleng Bali).” *Jurnal EP Unud* Vol 5, No. 12: 1347-1383 (2016).
- Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey. *Psikologi Kepribadian, Teori-Teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Djauhari, Moch. “Konsep Psikologi Komunikasi Dalam Hubungan Interpersonal.” *Jurnal Spektrum Komunikasi* Vol. 5, No. 2 (2017).
- Fajar, Salni. “Tradisi Pesantren : Antara Tradisionalis Dan Modernis (Studi Kasus Implikasi Kepemimpinan Kiai Pesantren Di Sumatera Selatan).” *Jurnal Medina-Te*, Vol. 19, Nomor 2. (2018).
- Hantono, Dedi. “Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Makhluk Sosial Pada Ruang Terbuka Publik” Vol.5-No 2 (2018).
- Hasbullah. “Konsep Diri Dan Tujuan Sebagai Faktor Penting Dalam Orientasi Umpan Balik Manajer Dalam Mendukung Proses PDCA (Plan Do Check Action).” *Jurnal PASTI* Volume X No. 3, 294-310 (2015).

- Husnar, Anni Zulfiani. "Harapan, Tawakal, Dan Stres Akademik." *Jurnal Psikologi* Vol 2, No 1, 94–105 (2017).
- John W. Creswell. *Research Desing "Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran."* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Kadir, M. Sardjan. *Perencanaan Pendidikan Non Formal.* Surabaya: Usaha Nasional, 2982.
- Kahija, YF La. *Penelitian Fenomenologis "Jalan Memahami Pengalaman Hidup."* Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi. "Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Remaja Di Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara" Vol.6-No.2 (2011).
- Kiling, Beatriks Novianti. "Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Masa Kanak-Kanan Akhir." *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* Vol.1-No. 2 (2015).
- Kurniawan dkk, Wisnu. "Pentingnya Konsep Diri Positif Dan Pengalaman Mengikuti Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuh Kembangkan Motivasi Berprestasi." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 451-839 (2015).
- Matthew H. Olson dan B.R Hergen hahn. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian.* Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mazaya, Nail. "Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan." *Jurnal Psikologi* Vol. 06-No.02 (2011).
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, Dan Society "Pikiran, Diri, Dan Masyarakat."* Yogyakarta: Forum Grup Relasi Inti Media, 2018.
- Meilanny Budiarti S. "Menguraikan Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunannya" Vol.4-No.1 (2017).
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Ningsih, Ely Sulistya. "Evaluasi Program Paket-C Di PKBM Delima Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas." *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan* Vol. 2-No.2, (n.d.): 2017.
- Nirmalawati. "Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana." *Jurnal SMARTek* Vol. 9 No. 01 (2011).
- Novilita, Hairina. "Konsep Diri Adversity Quotient." *Jurnal Psikologi* Vol. 08 No. 01 (2013).

- Nur, Ghufron. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Rahmaningsih, Novia Dwi. "Dinamika Konsep Diri Pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit". *Jurnal Psikologi* Vol. 41, NO. 2 (2014).
- Rizka, Muhammad Arief. "Analisis Strategi Fund Raising Dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Nonformal Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ceria." *Journal of Nonformal Education* JNE 3 (2): 165-172 (2017).
- Roy Kulyawan, Widayati Pujiastuti, Hasdin Hanis. "Studi Kasus Tentang Remaja Putus Sekolah Di Kecamatan Mouton" (2015).
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet.22,. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sari, Elisa. "Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta" Vol.6 No.1 (2018).
- Sarifandi, Suja'i. "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis Nabi." *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXI, No. 1, (2014).
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Edisi Revisi. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Sriwulandari. "Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah di Desa Mallasoro, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jenepontong." *Jurnal La Geografia* Vol. 17. No. 01 (2018).
- Suzanne Naafs & Ben White. "Generasi Antara: Refl Eksi Tentang Studi Pemuda Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* Vol. 01. No.02 (2012).
- T. Aruna Bharathi dan P. Sreedevi. "A Study on the Self-Concept of Adolescents." *International Journal of Science and Research (IJSR)* Index Copernicus Value (2013): 6.14 | Impact Factor (2015): 6.391 (2018).
- Wahyuni, Ida Windi. "Hubungan Kematangan Beragama Dengan Konsep Diri." *Jurnal Al-hikmah* Vol. 8, No. 1 (n.d.).
- Widiarti, Pratiwi Wahyu. "Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Internal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta." *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47, Nomor 1. (2017).
- . "Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Internasional Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 47, No. 1 (2017).

———. “Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Siswa SMP Se Kota Yogyakarta.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 47 No. 01 (2017).

Yetti Nurliana W. “Konsep Diri Remaja (Siswa Kelas X SMA).” *Jurnal Psikologi* ISBN: 978-979-796-324-8 (2015).

Yigibalom, Leis. “Peran Interaksi Anggota Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga Di Desa Kumuluk, Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya” Vol. II. No. 04 (2013).

Yudit Oktaria Kristiani Pardede. “Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja.” *Jurnal Psikologi* Vol. 02 No 02 (2008).

Yusuf Prasetyo Hadi & Tri Esti Budiningsih. “Konsep Diri Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang.” *Educational Psychology Journal*, Vol 3, No.1 (2015).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978  
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

Nomor : B-0595 /Un.02/DPPs/TU.00.2/04/2019 Yogyakarta, 16 April 2019  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
**Kepala Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari Kab. Gunungkidul DIY.**  
Di -  
Tempat.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (Tesis) Program Magister (S2) bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa berikut:


Nama : Sarlin Ampuno  
NIM : 17200010065  
Program : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam  
Semester : IV (Empat)  
Tahun Akademik : 2018/2019  
Judul Tesis :

**KONSEP DIRI DAN IMPLIKASI SEMANGAT MELANJUTKAN  
SEKOLAH KEMBALI MELALUI JALUR PENDIDIKAN NON FORMAL  
(Studi Pada Remaja Muslim yang Putus Sekolah di Desa Kemadang Kec.  
Tanjungsari, Kab. Gunungkidul )**

Di bawah bimbingan dosen: **Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Direktur,  
  
Noorraidhi



## PANDUAN PEDOMAN WAWANCARA

### Pertanyaan

1. Mohon maaf nama lengkapnya siapa ? nama panggilannya apa ?
2. Mohon maaf usianya berapa ?
3. Mohon maaf pendidikan terakhirnya apa ?
4. Mohon maaf aktifitas utamanya sekarang apa ?
5. Mohon maaf kenapa sebelumnya sampai putus sekolah ?
6. Apa-apa saja pengalaman yang didapatkan setelah putus sekolah ? bisa anda ceritakan ?
7. Kenapa sampai mau melanjutkan sekolah kembali melalui jalur pendidikan non formal (Paket-C) ? bisa anda ceritakan alasannya ?
8. Ada tidak selama ini orang yang menurut anda berpengaruh sampai anda ikut program paket-C ? siapa dia ?
9. Terus bagaimana kesan anda terhadap diri anda setelah ikut program paket-C ?
10. Apa harapan anda ke depannya ? anda yakin bisa mencapai harapan tersebut ?
11. Motivasi apa yang menurut anda mendukung tercapainya harapan tersebut ?

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

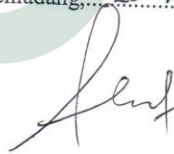
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AJ  
Alamat : Desa Kemadang  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Pekerjaan : Karyawan Toko

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah di wawancarai oleh peneliti saudari Sarlin Ampuno untuk kepentingan tesis dengan judul "Konsep Diri dan Implikasi Semangat Bersekolah Pada pemuda Putus Sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kemadang, 26 April 2019



Nama AJ



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

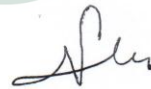
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SA  
Alamat : Desa Kemadang  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Serabutan

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah di wawancarai oleh peneliti saudari Sarlin Ampuno untuk kepentingan tesis dengan judul "Konsep Diri dan Implikasi Semangat Bersekolah Pada pemuda Putus Sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kemadang, 27 April 2019



Nama SA

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TDAP  
Alamat : Desa kemadang  
Jenis Kelamin : laki - laki  
Pekerjaan : Sebagai Karyawan Warung Salah seorang  
Warga di Desa kemadang

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah di wawancarai oleh peneliti saudari Sarlin Ampuno untuk kepentingan tesis dengan judul "Konsep Diri dan Implikasi Semangat Bersekolah Pada pemuda Putus Sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kemadang, 27 April 2019



Nama TDAP

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

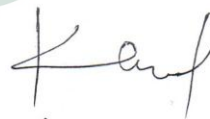
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KFP  
Alamat : Desa kemadang  
Jenis Kelamin : laki - laki  
Pekerjaan : Pengangguran

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah di wawancarai oleh peneliti saudari Sarlin Ampuno untuk kepentingan tesis dengan judul "Konsep Diri dan Implikasi Semangat Bersekolah Pada pemuda Putus Sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kemadang, 27 April 2019



Nama KFP

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : 12  
Alamat : Desa kemadang  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Serabutan

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah di wawancarai oleh peneliti saudari Sarlin Ampuno untuk kepentingan tesis dengan judul "Konsep Diri dan Implikasi Semangat Bersekolah Pada pemuda Putus Sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kemadang, 24 April 2019

Nama 12

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MB  
Alamat : DESA KEMADANG  
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI  
Pekerjaan : SERABUTAH

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah di wawancarai oleh peneliti saudari Sarlin Ampuno untuk kepentingan tesis dengan judul "Konsep Diri dan Implikasi Semangat Bersekolah Pada pemuda Putus Sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kemadang, 26 April 2019



Nama MB

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HF  
Alamat : Desa kemadang  
Jenis Kelamin : laki - laki  
Pekerjaan : Serabutan

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah di wawancarai oleh peneliti saudari Sarlin Ampuno untuk kepentingan tesis dengan judul "Konsep Diri dan Implikasi Semangat Bersekolah Pada pemuda Putus Sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kemadang, 27 April 2019



Nama HF

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SL  
Alamat : Desa Kemadang  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Pekerjaan : Nelayan

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah di wawancarai oleh peneliti saudari Sarlin Ampuno untuk kepentingan tesis dengan judul "Konsep Diri dan Implikasi Semangat Bersekolah Pada pemuda Putus Sekolah di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, kabupaten Gunungkidul".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kemadang, 26 April 2019

  
Nama..... SL .....

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Sarlin Ampuno  
Tempat dan Tanggal Lahir : Ngalipaeng (Sulawesi Utara), 16 Mei, 1993  
Nama Ayah : Insarno Ampuno  
Nama Ibu : Nursia Munde  
Anak pertama dari dua bersaudara.  
Nama Saudara : Salma Ampuno  
Agama : Islam  
Golongan Darah : A  
Kebangsaan : Indonesia  
Email : sarlien16ampuno@gmail.co  
Alamat Asal : Kelurahan Ngalipaeng, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Sangihe, Sulawesi Utara.

### B. Riwayat Pendidikan

1. 1998-2000 Madrasah Diniyah Alkhairat Ngalipaeng II, Kabupaten Sangihe, Sulawesi Utara
2. 2000- 2006 SDN 01 Balane, Kabupaten Sangihe, Sulawesi Utara
3. 2006- 2009 MTs Al-Fajar Ngalipaeng, Sulawesi Utara



4. 2009-2012 MA Al-Fajar Ngalipeng, Kabupaten Sangihe, Sulawesi utara.

5. 2012-2016 S1 IAIN Manado

### **C. Riwayat Organisasi**

2012-sekarang Anggota Lembaga Seni Budaya dan Olahraga (LSBO) Khalifah IAIN Manado. 2014-2015 Sekretaris Lembaga Seni Budaya dan Olahraga (LSBO) Khalifah IAIN Manado.

